

## Hubungan Pengetahuan Alat Kontrasepsi Sederhana Dengan Sikap Seks Pranikah Pada Remaja SMA Negeri 1 Nanga Pinoh

Sindy Valencia Angelica<sup>1</sup>, Indah Purnamasari<sup>2</sup>, Chentia Misse Issabella<sup>3</sup>,  
Zesika Intan Navelia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta  
Email Penulis Korespondensi: [sindyvalencia60@gmail.com](mailto:sindyvalencia60@gmail.com)

### Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap kesehatan reproduksi, khususnya perilaku seks pranikah. Di Indonesia, jumlah remaja (usia 10–24 tahun) mencapai 65,82 juta jiwa atau sekitar 24% dari total penduduk. Secara global, terdapat sekitar 1,2 miliar remaja, yang mencakup 18% dari populasi dunia. Data menunjukkan bahwa sekitar 15–20% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual pranikah, yang berisiko menimbulkan kehamilan tidak diinginkan maupun penyakit menular seksual. Di Kabupaten Melawi, hasil SUSENAS 2023 mengungkapkan bahwa 28,63% pemuda menikah pertama kali pada usia 16–18 tahun, dan 7,28% menikah di bawah usia 16 tahun. Angka pernikahan dini pada perempuan (40,80%) jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki (6,90%). Kondisi ini menunjukkan masih tingginya kerentanan remaja terhadap perilaku seks pranikah. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara Pengetahuan Alat Kontrasepsi Sederhana dengan Sikap Seks Pranikah pada Remaja SMAN 1 Nanga Pinoh. Jenis penelitian yang digunakan berupa observasional dengan metode survei analitik. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi sederhana dengan sikap terhadap seks pranikah ( $p$ -value < 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan remaja mengenai alat kontrasepsi, semakin positif pula sikap mereka terhadap pengendalian perilaku seksual sebelum menikah. Kesimpulan yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja mengenai kontrasepsi sederhana, semakin baik pula sikap mereka dalam menolak perilaku seks pranikah.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Kontrasepsi Sederhana, Seks Pranikah, Remaja.

### Abstract

*Adolescents are an age group vulnerable to reproductive health issues, particularly premarital sex. In Indonesia, the number of adolescents (ages 10–24) reaches 65.82 million people (24% of the population), while globally it is about 1.2 billion people (18% of the world's population). Data show that around 15–20% of adolescents in Indonesia have engaged in premarital sexual activity, which carries the risk of unwanted pregnancies and sexually transmitted diseases. In Melawi Regency, the 2023 SUSENAS results revealed that 28.63% of young people got married for the first time at ages 16–18, and 7.28% under 16 years old, with the rate of early marriage among females (40.80%) being much higher than among males (6.90%). This condition indicates that the prevalence of premarital sex among adolescents remains high. This study aims to determine the relationship between knowledge of simple contraceptives and attitudes towards premarital sex among adolescents at SMAN 1 Nanga Pinoh. The type of research used is observational with an analytical survey method. The results of the bivariate analysis showed a significant relationship between the level of knowledge about simple contraceptives and attitudes towards premarital sex ( $p$ -value < 0.05). This indicates that the better the adolescents' knowledge about contraceptives, the more positive their attitudes towards controlling sexual behavior before marriage. The conclusion is that the higher the level of adolescents' knowledge about simple contraceptives, the better their attitudes in rejecting premarital sex.*

**Keyword:** Knowledge, Simple Contraceptives, Premarital Sex, Adolescents.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu di antara negara dengan populasi terbesar di dunia. Negara ini menduduki peringkat pertama di Asia Tenggara dan peringkat keempat secara global setelah Cina, India, dan Amerika Serikat dalam hal jumlah penduduk. Hal ini memperlihatkan bahwa angka kelahiran dan tingkat kesuburan penduduk Indonesia meningkat dengan cepat dan terus bertambah setiap tahunnya (Wati et al., 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) diketahui bahwa setiap tahun jumlah penduduk Indonesia selalu naik. Persentase jumlah penduduk dari tahun ke tahun mencapai 1,1%. Jumlah penduduk Indonesia pada periode 2023 yakni 278,8 juta jiwa, jika dibandingkan dengan tahun 2022 sebanyak 275,7 juta jiwa. Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah kesehatan apabila usia produktif tidak dikendalikan dengan baik, sehingga perlu dilaksanakan upaya untuk meningkatkan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia agar tertata maksimal (Rahman et al., 2022).

Pernikahan dini ialah ikatan secara fisik dan emosional antara wanita dan pria muda atau remaja dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia. Pernikahan dini dapat dikatakan belum optimal dari segi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, dan stabilitas ekonomi apabila tidak direncanakan dengan baik. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa pernikahan diizinkan apabila usia ideal menikah bagi pria adalah 25 tahun, sedangkan bagi wanita 21 tahun. Hal ini didasarkan pada risiko yang timbul akibat kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan, seperti risiko kanker rahim, penyakit reproduksi, dan penyakit HIV (Sekarayu et al., 2021).

Tingkat pendidikan menjadi salah satu hal yang memengaruhi pernikahan dini, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka memahami informasi dengan baik dan mengembangkan sikap yang matang dalam mengambil keputusan terkait pernikahan. Melalui pendidikan, banyak pengetahuan yang akan didapat sehingga seseorang dapat mempersepsikan suatu hal melalui proses berpikir, membangun, dan mengolah informasi. Oleh karena itu, perlu adanya dorongan untuk menempuh pendidikan formal (Khotimah et al., 2022). Perkembangan arus globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi serta bergesernya nilai dan norma dalam masyarakat cenderung memengaruhi pola sikap remaja untuk melakukan penyimpangan perilaku, terutama dalam perilaku seksual. Banyak remaja yang terlibat dalam perilaku dan pengalaman berisiko seksual yang dapat mengakibatkan hasil kesehatan yang tidak diinginkan. Derasnya arus informasi dan pergaulan yang luas memberikan pengaruh signifikan bagi remaja dan kesehatannya (Sekarayu et al., 2021).

Remaja merupakan kelompok penduduk yang perlu mendapatkan perhatian. Populasi kelompok penduduk remaja (10–19 tahun) di Indonesia menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia, diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 miliar atau 18% dari populasi dunia. Selain populasinya yang besar, persoalan yang dialami oleh remaja juga cukup kompleks, salah satunya adalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja, khususnya perilaku seksual pranikah (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2016). Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku berisiko.

Masa remaja erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode pubertas yang diiringi dengan perkembangan seksual. Kondisi ini menyebabkan remaja rentan terhadap masalah-masalah perilaku berisiko, seperti melakukan hubungan seks sebelum menikah yang dapat membawa risiko terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS). Dampak dari perilaku seksual antara lain adalah timbulnya masalah psikologis seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi akibat tekanan sosial. Remaja yang hamil di luar nikah juga mengalami kebingungan peran sosial, tekanan dari masyarakat,

gangguan kesehatan, kelainan janin, dan tingginya angka kematian bayi. Penolakan dari sekolah terhadap siswa yang hamil di luar nikah serta masalah ekonomi semakin memperparah keadaan tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai alat kontrasepsi dapat memengaruhi sikap remaja terhadap seks pranikah. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang alat kontrasepsi cenderung lebih sadar akan risiko dan konsekuensi dari hubungan seksual yang tidak terlindungi, sehingga lebih mungkin memiliki sikap yang bertanggung jawab. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan mengenai alat kontrasepsi dapat menyebabkan remaja bersikap acuh tak acuh terhadap informasi yang diberikan (BKKBN, 2020).

Pengetahuan mengenai seks yang tidak cukup menyebabkan terjadinya permasalahan pada remaja, seperti kehamilan remaja, kelahiran prematur, cacat bawaan pada janin, aborsi, putus sekolah, perkawinan di usia muda, perceraian, dan penyakit kelamin yang berbahaya, termasuk HIV/AIDS yang hingga kini belum ada obatnya (BPS, 2022). Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, pengetahuan tentang gizi, status ekonomi, budaya, dan dukungan keluarga. Orang tua yang memiliki pengetahuan cukup mengenai kedekatan dengan anak cenderung lebih mampu menyediakan ruang cerita dan konseling kepada anak dengan baik. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan atau kesadaran dapat menyebabkan praktik pola asuh yang tidak memadai (Baganu, E. N., 2020).

Dari hasil Susenas Maret 2023, secara umum masih terdapat 28,63 persen pemuda di Kabupaten Melawi yang usia kawin pertamanya antara 16–18 tahun. Bahkan masih terdapat 7,28 persen pemuda yang menikah di usia kurang dari 16 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 35,91 persen pemuda di Kabupaten Melawi yang usia kawin pertamanya belum sesuai dengan regulasi yang ada. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, terlihat perbedaan pola yang cukup signifikan, di mana usia kawin pertama pemuda laki-laki paling banyak berada di usia 19–21 tahun, sedangkan perempuan di usia 16–18 tahun. Hal ini menunjukkan kecenderungan pemuda laki-laki di Kabupaten Melawi menikah pada usia yang cukup sesuai regulasi, sedangkan banyak perempuan menikah di bawah usia 19 tahun yaitu sebesar 40,80 persen — jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki (6,90 persen). Jika penerapan UU RI No. 16 Tahun 2019 ingin ditekan, maka perlu ada perlakuan khusus agar angka perkawinan di bawah usia 19 tahun tidak semakin tinggi. Pemerintah bersama stakeholder terkait dapat memperbanyak sosialisasi tentang perkawinan usia dini dan kesehatan reproduksi wanita.

Bidan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi dan layanan kontrasepsi kepada remaja. Menurut BKKBN, bidan bertugas menjelaskan metode kontrasepsi sesuai kebutuhan, membantu memilih kontrasepsi yang tepat, serta memberikan konseling dan pemantauan kualitas pelayanan KB secara mandiri. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2024 menekankan pentingnya pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja, termasuk penyediaan alat kontrasepsi. Namun, Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa penyediaan alat kontrasepsi hanya diperuntukkan bagi remaja yang sudah menikah, dengan tujuan menunda kehamilan hingga usia yang aman.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Nanga Pinoh, bersama guru BK di sekolah, diketahui bahwa remaja cukup terbuka mengenai alat kontrasepsi dan pergaulan yang terjadi di Kabupaten Melawi. Salah satu siswa bercerita kepada guru BK karena tidak memiliki tempat bercerita di keluarga yang sibuk bekerja. Guru BK juga menjelaskan bahwa adanya organisasi *Genre* di sekolah menjadi wadah bagi remaja yang ingin tahu tentang Kesehatan Reproduksi (Kespro) dan isu seputar remaja. Dari *Genre* ini, keberadaan Duta *Genre* semakin gencar mengedukasi di SMAN 1 Nanga Pinoh. Meskipun sudah ada wadah organisasi, tidak semua murid peduli akan alat kontrasepsi sederhana dan juga tidak memahami lebih jauh. Ditemukan pula sikap kurang ingin tahu mengenai alat kontrasepsi yang menyebabkan peningkatan pernikahan dini, sehingga banyak siswa

tidak menuntaskan sekolah menengah atas. Di Kabupaten Melawi, pernikahan dini pada remaja usia 15–17 tahun masih cukup tinggi di beberapa sekolah di daerah Nanga Pinoh.

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik mengetahui apakah terdapat hubungan antara Pengetahuan Alat Kontrasepsi Sederhana dengan Sikap Seks Pranikah pada Remaja SMAN 1 Nanga Pinoh. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara Pengetahuan Alat Kontrasepsi Sederhana dengan Sikap Seks Pranikah pada Remaja SMAN 1 Nanga Pinoh.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan metode survei analitik, yaitu penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan terjadi (Notoadmodjo, 2012). Pendekatan yang digunakan adalah cross sectional, yaitu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko dan efek dengan pengumpulan data pada satu waktu (Notoadmodjo, 2012).

### B. Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja usia 15–17 tahun kelas X di SMAN 1 Nanga Pinoh yang berjumlah 186 orang. Kelompok usia ini dipilih karena termasuk masa *mid-adolescence* di mana perubahan fisik, kognitif, dan sosial berpengaruh terhadap pengetahuan serta sikap terkait kontrasepsi dan perilaku seksual (Ayuandini et al., 2023). Sampel diambil dengan metode random sampling dan diperoleh 72 responden dari kelas XA–XH. Perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% menghasilkan 65 responden, kemudian ditambah 10% untuk mengantisipasi *drop out* menjadi 72 orang.

#### Kriteria inklusi:

- Remaja usia 15–17 tahun kelas X
- Bersedia menjadi responden

### C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Nanga Pinoh, Jalan Juang, Kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat, pada Maret–Agustus 2025.

### D. Variabel Penelitian

- Variabel bebas:** Pengetahuan alat kontrasepsi sederhana
- Variabel terikat:** Sikap terhadap seks pranikah remaja

### E. Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Pengetahuan alat kontrasepsi sederhana	Pemahaman tentang pengertian, jenis, cara penggunaan, manfaat, dan kelemahan alat kontrasepsi sederhana (kalender, suhu basal, lendir serviks, senggama terputus, kondom, spermisida)	Kuesioner	Baik (80–100), Cukup (50–70), Kurang (<40)	Ordinal
Sikap seks pranikah remaja	Penilaian dan keyakinan remaja terhadap perilaku seks pranikah ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif	Kuesioner	Positif (1), Negatif (0)	Ordinal

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen berupa kuesioner yang mencakup 20 item pertanyaan untuk masing-masing variabel. Kuesioner disusun berdasarkan teori dan telah diuji melalui validitas isi dan empiris.

## G. Prosedur Pengumpulan Data

- 1) Penyusunan dan persetujuan proposal
- 2) Pengurusan izin penelitian dan *ethical clearance*
- 3) Pelaksanaan uji coba instrumen
- 4) Pengambilan data di SMAN 1 Nanga Pinoh
- 5) Pengisian kuesioner oleh responden
- 6) Pengolahan dan analisis data

## H. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan pada 20 responden di luar sampel utama menggunakan korelasi Pearson. Hasil menunjukkan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,4227), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha menunjukkan nilai 0,726 untuk variabel pengetahuan dan 0,871 untuk variabel sikap, keduanya dinyatakan reliabel ( $\geq 0,6$ ).

## I. Pengolahan Dan Analisis Data

- 1) *Editing* – memeriksa kelengkapan data.
- 2) *Coding* – mengubah data kualitatif menjadi numerik.
- 3) *Entry data* – memasukkan data ke Microsoft Excel dan SPSS 24.
- 4) *Tabulating* – menyusun data untuk analisis.
- 5) *Cleaning data* – memastikan tidak ada kesalahan atau *missing data*.

Analisis dilakukan secara:

- **Univariat:** Mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi frekuensi dan persentase tiap variabel.
- **Bivariat:** Menguji hubungan antara pengetahuan alat kontrasepsi sederhana dan sikap terhadap seks pranikah

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tabel 2. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi (n=72)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
15 Tahun	54	75%
16 Tahun	7	9,7%
17 Tahun	11	15,3%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	34	47,2%
Perempuan	38	52,8%
<b>Sumber informasi mengenai alat kontrasepsi</b>		
Teman Sebaya	33	46%
Lingkungan	3	4%
Sosial Budaya	36	50%

Sebagian besar responden berusia 15 tahun sebanyak 54 orang (75%), dan mayoritas berjenis kelamin perempuan 38 orang (55,3%). Berdasarkan sumber informasi, Sosial budaya sebanyak 36 (50%).

Tabel 3. Tingkat pengetahuan remaja tentang alat kontrasepsi sederhana

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n=72)	Presentase (%)
Baik	12	16,7%
Cukup	43	56,9%
Kurang	17	26,4%

Tabel 4. Distribusi sikap responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n=72)	Presentase (%)
Positif (menolak seks pranikah)	23	31,9%
Negatif (cenderung permisif terhadap seks pranikah)	49	68,1%

Tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi sederhana menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup (56,9%), sementara sikap terhadap seks pranikah cenderung negatif (68,1), menandakan masih adanya kesadaran moral dan sosial terhadap perilaku seksual di kalangan remaja.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi sederhana dengan sikap terhadap seks pranikah ( $p$ -value < 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan remaja mengenai alat kontrasepsi, semakin positif pula sikap mereka terhadap pengendalian perilaku seksual sebelum menikah.

## Pembahasan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan yang baik berperan penting dalam membentuk sikap remaja terhadap perilaku seksual. Remaja yang memahami fungsi dan risiko penggunaan alat kontrasepsi memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan konsekuensi hubungan seksual pranikah, termasuk risiko kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Khotimah et al. (2022) dan BKKBN (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mampu menurunkan perilaku seksual berisiko. Selain itu, peran guru BK dan organisasi GenRe di sekolah juga berpengaruh dalam memberikan edukasi dan konseling kepada remaja, meskipun tingkat kepedulian siswa terhadap isu kontrasepsi masih belum merata.

## 4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pemaparan pembahasan diatas, dapat di ambil kesimpulan yaitu hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang alat kontrasepsi sederhana dengan sikap terhadap seks pranikah ( $r = 0,242$ ;  $p = 0,041$ ). Hubungan ini bersifat positif dengan kekuatan lemah, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja mengenai kontrasepsi sederhana, semakin baik pula sikap mereka dalam menolak perilaku seks pranikah.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alexandraki, A. 2018. Pengaruh akses pornografi terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 12(2): 45-52.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2021). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Pearson Education.
- Anderson, M., & Jiang, J. (2021). *Teens, Social Media, and Technology*. Pew Research Center.
- Ahmad, D. N. J. J. P. (2017). *Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Keluarga terhadap Perilaku Penyimpangan dan Pelecehan Seksual pada Remaja*. *Jurnal Pelangi*, 9(2).
- Baganu, E. N. (2020). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja*. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 77–85.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). *Pedoman Program Generasi Berencana*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Penduduk Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
- BKKBN. (2021). *Buku Panduan Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Chaplin, C. P. (1995). *Kamus Lengkap Psikologi* (K. Kartono, Penerj.). Jakarta: Grafindo. (Karya asli diterbitkan tahun 1968).
- Dukcapil. (2022). *Data Kependudukan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil.
- Gatot Supriyanto & Yuni Ramadhaniati. (2023). *Perilaku seksual remaja di era digital*. *Jurnal Sosial dan Kesehatan*, 15(3), 145–156.
- Hendra. (2020). *Dampak media sosial terhadap perilaku seksual remaja*. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 120–132.
- Hasanah, D. N. (2020). *Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja pria di Indonesia (Analisis SDKI 2017)*. *Muhammadiyah Public Health Journal*, 1(1), 1–77.
- Junita, A., dkk. (2020). *Sikap remaja terhadap seks pranikah*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 35–42.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan SDKI tentang Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2022). *Pedoman Nasional Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khotimah, S., dkk. (2022). *Pengaruh pendidikan terhadap pernikahan dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 89–98.
- Mwangi, P., et al. (2021). *Gender differences in contraceptive knowledge and attitudes toward premarital sex: A study of high school students in urban Kenya*. *African Journal of Reproductive Health*, 25(3), 101–112.
- Nguyen, T., & Smith, J. (2022). *The role of school-based sexual education in shaping contraceptive knowledge and premarital sexual attitudes among adolescents*. *Journal of Adolescent Health Education*, 18(4), 67–80.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, D., et al. (2004). *Human Development*. McGraw-Hill.
- Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2024. *Menekankan pentingnya pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja, termasuk penyediaan alat kontrasepsi*.
- PKBI. (2015). *Dampak Seks Bebas pada Remaja*. Jakarta: PKBI.
- Pudjiwati. (2020). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Purwoko. (2001). *Karakteristik emosi masa remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 5(1), 23–30.
- Rahman, A., dkk. (2022). *Pertumbuhan penduduk dan kesehatan reproduksi*. Jurnal Kependudukan Indonesia, 10(1), 15–28.
- Ramadhan, H. W., & Giyarsih, S. R. (2017). *Hubungan media sosial dengan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi menurut wilayah perkotaan dan perdesaan di Yogyakarta*. Jurnal Spirit, 4, 2–4.
- Ria Jayati. (2020). *Data Kependudukan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Riya & Ariska. (2023). *Perilaku seksual remaja: Studi kasus*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(2), 99–106.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Badan Penelitian Pengembangan dan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018*.
- Rizal, S. (2013). *Sonicated Sperm: Could Ultrasound Be the Next Male Contraceptive*. Diperoleh tanggal 19 September 2013.
- Sailan, M., dkk. (2019). *Alat Kontrasepsi dan Penggunaannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Samad, R. (2019). *Seks pranikah dan dampaknya*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 14(1), 50–59.
- Santrock, J. (2005). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Santa Maria Pangaribuan, V., Barus, V. A., & Siringoringo, L. (2022). *Pengetahuan, sikap, gaya hidup remaja, dan peran keluarga terhadap perilaku seks pranikah*. Jurnal Ilmu Kesehatan Reproduksi, 10(1), 25–33.
- Sari, R., dkk. (2023). *The role of school-based sexual education in shaping contraceptive knowledge and premarital sexual attitudes among adolescents*. Asian Journal of Health Education, 12(2), 88–97.
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sekarayu, N., dkk. (2021). *Pengaruh pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi*. Jurnal Kebidanan, 9(2), 40–50.
- Senja, M., dkk. (2020). *Perubahan emosi pada masa remaja*. Jurnal Psikologi, 8(3), 89–96.
- Seks terhadap perilaku seksual remaja di GKII Jemaat Tengkapak. *Jurnal JPSDI*, No. 1, 25.
- Shofiyah. (2020). *Dampak media sosial dan pornografi terhadap perilaku seks bebas anak di bawah umur*. Institut Agama Islam Tarbiyatut.
- Smith, J., et al. (2022). *Adolescent knowledge and attitudes towards contraception: A cross-sectional study*. Journal of Adolescent Health, 70(3), 456–462.
- UNFPA. (2021). *The Power of Choice: Reproductive Rights and the Demographic Transition*. New York: United Nations Population Fund.
- Yusefni, E. (2017). *Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan seksual pranikah remaja di SMA Kabupaten Sijunjung*. Jurnal Sehat Mandiri, 12(2), 37–44.
- Wati, S., dkk. (2023). *Pertumbuhan penduduk Indonesia*. Jurnal Demografi, 17(1), 12–21.